

BAB II
GAYA BELAJAR, IKLIM MADRASAH
DAN PRESTASI BELAJAR SISWA

A. GAYA BELAJAR

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Gaya Belajar

a. Definisi Gaya Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia gaya adalah tingkah laku, gerak gerik dan sikap sedangkan belajar adalah menuntut ilmu.¹ Gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, sehingga pada prinsipnya gaya belajar merupakan kegiatan integral dalam siklus belajar aktif.²

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa.³

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, hlm. 97

² M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 11

³ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Edisi Revisi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 164

Apapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang itu, mungkin akan lebih mudah bagi kita jika suatu ketika, misalnya, kita harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.⁴

Menurut DePorter & Hernacki, “gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi”.⁵

Gaya belajar merupakan sebuah cara pembelajaran yang unik yang dimiliki setiap individu dalam proses pembelajaran yaitu menyeleksi, menerima, menyerap, menyimpan, mengelola dan memproses informasi.⁶

Menurut Keefe yang dikutip Ghufron dan Rini juga mendefinisikan gaya belajar sebagai faktor-faktor kognitif, afektif, dan fisiologis yang menyajikan beberapa indikator yang relatif stabil tentang bagaimana para

⁴ Hamzah Uno, dkk. *Landasan Pembelajaran*, Nurul Jannah, Gorontalo, 2004, hlm. 212.

⁵ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Kaifa, Bandung, 2009, hlm. 110.

⁶ *Ibid.*, hlm. 48

siswa merasa, berhubungan dengan lainnya dan bereaksi terhadap lingkungan belajar.⁷

Sementara P. De Cecco William Crow Ford dalam bukunya *The Psychology of Learning and Instruction* mendefinisikan belajar adalah *Learning is a relatively permanent change in behavioral tendency and is the result of reinforced practice*, belajar adalah perubahan yang relative tetap dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek penguatan.⁸

Seperti yang dijelaskan oleh Hamzah B. Uno, bahwa pepatah mengatakan *lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya*. Peribahasa tersebut memang pas untuk menjelaskan fenomena bahwa tak semua orang punya gaya belajar yang sama termasuk apabila mereka bersekolah disekolah yang sama atau bahkan duduk dikelas yang sama.⁹

Dari berbagai pendapat diatas, penulis lebih cenderung memilih teori yang dikemukakan oleh Porter dan Hernacki karena tujuan dari proses belajar mengajar adalah siswa menyerap, memahami dan mengolah materi yang dipelajari. Lebih singkatnya menurut penulis

⁷ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S., *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, hlm. 43

⁸ P. De Cecco William Crow Ford, *The Psychology of Learning and Instruction*, Ofset Press, India, 2001, hlm. 172

⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 180.

bahwa gaya belajar adalah cara yang digunakan siswa untuk memahami dan menguasai pelajaran atau materi yang dipelajari.

b. Dasar Gaya Belajar

Sebagaimana kedudukannya bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia karena akal yang dimilikinya maka sesungguhnya tidak ada manusia dalam hal ini peserta didik yang bodoh karena semuanya mempunyai akal yang sama.¹⁰ Allah SWT berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (QS Attin ayat 4).¹¹

Kiranya berangkat dari sinilah kita harus memposisikan siswa sebagaimana adanya artinya bahwa setiap siswa mempunyai keunikan (baca kecerdasan) yang berbeda sehingga dalam proses inilah diperlukan gaya belajar yang sesuai bagi setiap siswa.¹²

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar, sebagian ada yang bisa belajar dengan baik hanya dengan mendengarkan saja dan sebagian harus dengan memperhatikan

¹⁰www.duniakesehatan1.blogspot.co.id/2011/11/gaya-belajar-anak.html?m=1, (21 April 2016)

¹¹ Al-Qur'an surat at Tin ayat 4, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 14

¹² Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Kaifa, Bandung, 2011, hlm. 77

dan mencatat, hal inilah yang menjadikan bahwa tidak ada siswa mempunyai cara belajar yang selalu sama.¹³

Pembelajaran bukanlah sebuah proses yang singkat dan terukur dengan angka yang pasti, melainkan pembelajaran merupakan sebuah proses *long life* atau sepanjang hayat tidak terbatas dan dapat terus berkembang sesuai dengan kemampuan serta dorongan yang datang dari diri maupun luar individu dimana individu adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khasnya, dan karena itu tidak ada dua individu yang sama.¹⁴

Antara siswa satu dengan yang lainnya berbeda kepribadiannya, intelegensi, jasmani, sosial dan emosionalnya dalam proses pembelajaran, ada yang lebih senang mendengarkan penjelasan dan informasi dari guru, ada yang lebih serasi belajar sendiri, sehingga timbul pikiran bahwa dalam proses pengajaran itu harus memperhatikan gaya belajar atau *learning style* siswa, yaitu cara ia beraksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar.¹⁵

Meski manusia diciptakan dengan akal yang sama, tetapi dalam proses belajar dalam kehidupannya selalu berbeda. Mereka mempunyai

¹³ Melvin L Silberman, *Active Learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Nuansa, Bandung, 2006, hlm. 28

¹⁴ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *S. Gaya Belajar Kajian Teoritik*, hlm. 8

¹⁵ Nasution, *Berbagai pendekatan dalam Proses belajar & Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 93

cara-cara tersendiri untuk memahami segala sesuatu termasuk dalam belajar di sekolah/madrasah.

c. Tujuan Memahami Gaya Belajar

Kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan kualitasnya dalam belajar.¹⁶ Ada beberapa tujuan yang akan dicapai setelah mengetahui gaya belajar setiap siswa antara lain :

- 1) Meningkatkan kesadaran kita tentang aktivitas belajar mana yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajar kita
- 2) Membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktivitas/menghindarkan kita dari pengalaman belajar yang tidak tepat
- 3) Individu dengan kemampuan belajar efektif yang kurang, dapat melakukan improvisasi
- 4) Membantu individu untuk merencanakan tujuan dari belajarnya, serta menganalisis tingkat keberhasilan seseorang.¹⁷

Sedangkan menurut menurut Munif Chatib ada beberapa tujuan mengetahui gaya belajar siswa :

- 1) Agar peserta didik merasa *enjoy* dalam menyerap pelajaran sehingga hasil yang dicapai optimal

¹⁶ M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita S, *Gaya Belajar Kajian Teoritik* hlm.138

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 138

- 2) Memahami karakteristik peserta didik akan memudahkan guru untuk membimbing siswanya kearah perubahan yang lebih baik (prestasi)
- 3) Pencapaian kondisi akhir terbaik yang optimal
- 4) Mengatasi keterbatasan belajar didalam kelas
- 5) Mengembangkan strategi belajar agar lebih efisien dan efektif¹⁸

Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan siswa dan guru harus menguasai ketrampilan dalam berbagai gaya mengajar dan harus sanggup menjalankan berbagai peran, menentukan metode mengajar-belajar yang paling serasi, dan menyiapkan bahan yang sebaik mungkin untuk dipelajari secara individual menurut gaya belajar masing-masing, serta bahan untuk seluruh kelas.¹⁹

Dengan memahami gaya belajar sendiri ataupun memahami gaya belajar orang lain bertujuan untuk membantu menemukan cara atau metode yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki.

2. Macam-Macam Gaya Belajar

Secara garis besar, ada 7 pendekatan umum dikenal dengan kerangka referensi yang berbeda dan dikembangkan juga oleh ahli yang berbeda dengan variansinya masing-masing. Adi Gunawan adalah seorang pakar *mind technology* dan transformasi diri yang dalam

¹⁸ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, Kaifa, Bandung, 2011, hlm. 65

¹⁹ Nasution, *Berbagai pendekatan dalam Proses belajar & Mengajar*, hlm.

bukunya "*Born to be a Genius*" merangkum ketujuh cara belajar tersebut, yaitu:

- a. Pendekatan berdasarkan pada pemrosesan informasi; menentukan cara yang berbeda dalam memandang dan memproses informasi yang baru. Pendekatan ini dikembangkan oleh Kagan, Kolb, Honey dan Umford Gregorc, Butler, dan McCharty.
- b. Pendekatan berdasarkan kepribadian; menentukan tipe karakter yang berbeda-beda. Pendekatan ini dikembangkan oleh Myer-Briggs, Lawrence, Keirsey & Bartes, Simon & Byram, Singer-Loomis, Grey-Whellright, Holland, dan Geering.
- c. Pendekatan berdasarkan pada modalitas sensori; menentukan tingkat ketergantungan terhadap indera tertentu. Pendekatan ini dikembangkan oleh Bandler & Grinder, dan Messick.
- d. Pendekatan berdasarkan pada lingkungan; menentukan respon yang berbeda terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, dan instruksional. Pendekatan ini dikembangkan oleh Witkin dan Eison Canfield.
- e. Pendekatan berdasarkan pada interaksi sosial; menentukan cara yang berbeda dalam berhubungan dengan orang lain. Pendekatan ini dikembangkan oleh Grasha-Reichman, Perry, Mann, Furmann-Jacobs, dan Merrill.
- f. Pendekatan berdasarkan pada kecerdasan; menentukan bakat yang berbeda. Pendekatan ini dikembangkan oleh Gardner dan Handy.

g. Pendekatan berdasarkan wilayah otak; menentukan dominasi relatif dari berbagai bagian otak, misalnya otak kiri dan otak kanan. Pendekatan ini dikembangkan oleh Sperry, Bogen, Edwards, dan Herman.²⁰

Dari klasifikasi diatas, pemaparan dari beberapa macam gaya belajar, diantaranya :

a. Gaya Belajar Menurut Bobbi De Potter & Mike Hernacki

Menurut Bobbi De Potter & Mike Hernacki secara umum gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.²¹

1) Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.²²

Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar tetapi

²⁰ Adi W. Gunawan, *Born to be a Genius*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hlm. 140.

²¹ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, hlm. 112.

²² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Javalitera, Jogjakarta, 2012, hlm. 118

sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan bentuk suara, atau gerakan²³

Menurut DePorter & Hernacki, Individu yang memiliki kemampuan belajar visual yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut:

- a. rapi dan teratur,
- b. berbicara dengan cepat,
- c. mampu membuat rencana dan mengatur jangka panjang dengan baik,
- d. teliti dan rinci,
- e. mementingkan penampilan,
- f. lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar,
- g. mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual,
- h. memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik,
- i. biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar,
- j. sulit menerima instruksi verbal (oleh karena itu seringkali ia minta instruksi secara tertulis),
- k. merupakan pembaca yang cepat dan tekun,
- l. lebih suka membaca daripada dibacakan,

²³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 84-85

- m. dalam memberikan respon terhadap segala sesuatu, ia selalu bersikap waspada, membutuhkan penjelasan menyeluruh tentang tujuan dan berbagai hal lain yang berkaitan,
- n. jika sedang berbicara di telpon ia suka membuat coretan coretan tanpa arti selama berbicara,
- o. lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain,
- p. sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat "ya" atau "tidak",
- q. lebih suka mendemonstrasikan sesuatu daripada berpidato/berceramah,
- r. lebih tertarik pada bidang seni (lukis, pahat, gambar) daripada musik,
- s. sering kali menegtahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai menuliskan dalam kata-kata,
- t. kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

2) Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar dengan kata lain, ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui alat indera pendengaran (telinga).²⁴

²⁴ Sukadi, *Progressive Learning, Learning by Spirit*, MQS Publishing, Bandung, 2008, hlm. 98

Anak yang bertipe auditorial, mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/casette ia mudah menangkapnya, tetapi pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, peragaan, gerakan-gerakan yang ia mengalami kesulitan.²⁵

Individu yang memiliki kemampuan belajar auditorial yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut:

- a. sering berbicara sendiri ketika sedang bekerja (belajar),
- b. mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik,
- c. menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca,
- d. lebih senang mendengarkan (dibacakan) daripada membaca,
- e. jika membaca maka lebih senang membaca dengan suara keras,
- f. dapat mengulangi atau menirukan nada, irama dan warna suara,
- g. mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam bercerita,
- h. berbicara dalam irama yang terpola dengan baik,
- i. berbicara dengan sangat fasih,
- j. lebih menyukai seni musik dibandingkan seni yang lainnya,

²⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm. 85

- k. belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat,
- l. senang berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar,
- m. mengalami kesulitan jika harus dihadapkan pada tugas-tugas yang berhubungan dengan visualisasi,
- n. lebih pandai mengeja atau mengucapkan kata-kata dengan keras daripada menuliskannya,
- o. lebih suka humor atau gurauan lisan daripada membaca buku humor/komik.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh dengan kata lain orang dengan gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan.²⁶

Individu yang memiliki kemampuan belajar kinestetik yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut :²⁷

- a. berbicara dengan perlahan,
- b. menanggapi perhatian fisik,
- c. menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka,
- d. berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain,

²⁶ Sukadi, *Progressive Learning*, hlm. 100

²⁷ DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike, *Quantum Learning*, hlm. 112-120

- e. banyak gerak fisik,
- f. memiliki perkembangan awal otot-otot yang besar,
- g. belajar melalui praktek langsung atau manipulasi,
- h. menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung,
- i. menggunakan jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca,
- j. banyak menggunakan bahasa tubuh (non verbal),
- k. tidak dapat duduk diam di suatu tempat untuk waktu yang lama,
- l. sulit membaca peta kecuali ia memang pernah ke tempat tersebut,
- m. menggunakan kata-kata yang mengandung aksi,
- n. pada umumnya tulisannya jelek,
- o. menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (secara fisik),
- p. ingin melakukan segala sesuatu

b. Gaya Belajar Model Holland

Gaya belajar model Holland adalah berdasarkan pada pembagian tipe minat yang merupakan analogi dari pembagian tipe kepribadian yang telah diajukan oleh beberapa ahli, model gaya belajar Holland mengidentifikasi beberapa asumsi teoritik yang mengindikasikan asal mula tipe minat dan model lingkungan, bagaimana tipe dan model

ditentukan, bagaimana keduanya berinteraksi untuk menciptakan fenomena vokasional, pendidikan, serta sosial.²⁸

Intinya, model gaya belajar Holland adalah kategori kepribadian dengan membagi tipe minat individu menjadi 6 tipe yakni *realistis*, *investigative*, *artistik*, sosial, wirausaha serta *konvensional*.²⁹

c. Gaya Belajar Model David Kolb

Model gaya belajar Kolb didasarkan atas psikologi *Jung* yang memiliki empat fase dalam belajar.³⁰ Hasil penelitian ini juga bahwa pada setiap individu memiliki kecenderungan dalam belajar dan memenuhi model dasar belajar yang dijelaskan dalam *learning cycle* atau lingkaran pembelajaran.³¹ Ada 4 (empat) kuadran kecenderungan seseorang dalam proses belajar, yaitu :

1) Kuadran Perasaan/Pengalaman Konkret

Dalam proses belajar, individu cenderung lebih terbuka dan mampu beradaptasi terhadap perubahan yang dihadapinya.

2) Kuadran Pengamatan/Refleksi Pengamatan

Berpikiran apa yang dilakukan saat ini harus minimal sama atau lebih baik dari apa yang dilakukan sebelumnya

²⁸ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, hlm. 68

²⁹ *Ibid.*, hlm. 71

³⁰ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, PT. Bumi Aksara, Bandung, 2006, hlm. 111

³¹ *Op.Cit.*, hlm. 93

3) Kuadran pemikiran/Konseptualisasi Abstrak

Dalam memecahkan sebuah masalah, individu akan bekerja secara vertical, runtut, sistematis, *step by step*. Akan berusaha mengasimilasikan fakta-fakta yang ada atau yang diketahui ke dalam pertalian teori. Orang lain melihat individu ini adalah orang yang perfeksionis, tidak bisa istirahat dengan tenang jika permasalahan yang dihadapinya belum dapat diselesaikan dengan baik dan dapat dimasukkan ke dalam skema rasional.

4) Kuadran Tindakan/Eksperimen Aktif

Individu dalam kuadran ini sering mencoba-coba teori, ide dan teknis melakukan sesuatu, menyenangi hal-hal yang berhubungan dengan aplikasi, ingin cepat mendapatkan sesuatu dan segera melakukannya dengan kepercayaan diri yang tinggi.³²

Gaya belajar model Kolb adalah gaya belajar yang melibatkan pengalaman baru siswa, mengembangkan observasi/merefleksi, menciptakan konsep, dan menggunakan teori untuk memecahkan masalah.³³

³² Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan Edisi Baru*, Rineka Cipta : Jakarta, 1998, hlm. 98

³³ <http://tarmizi.wordpress.com/2009/01/01gaya-belajar-model-kolb/> / (21 April 2016)

d. Gaya Belajar Model Riechmann-Grasha

Menurut Nasution gaya belajar model Riechmann-Grasha akan fokus pada bagaimana sikap siswa dalam proses belajar, aktivitas siswa di dalam kelas serta hubungan siswa dengan guru dan teman sebayanya.³⁴

e. Gaya Belajar Model Honey-Mumford

Dalam kaitannya dengan gaya belajar, Honey-Mumford membagi gaya belajar seseorang menjadi 4 (empat) menyerupai gaya belajar Kolb, yaitu gaya belajar *reflector*, *teoritis*, *pragmatis* dan *aktivis*.³⁵

Honey dan Mumford dalam Ghuftron berpendapat bahwa individu cenderung mempunyai perbedaan metode belajar, tergantung situasi dan tingkat pengalaman dengan begitu mereka bergerak diantara empat gaya belajar, dibandingkan mendominasi pada salah satu gaya belajar.³⁶

f. Gaya Belajar Menurut Witkin, Oltman, Raskin dan Karp**1) Gaya Belajar *Field-Dependence* dan *Field-Independence***

Penelitian gaya belajar model Witkin, Oltman, Raskin dan Karp, dilakukan secara *longitudinal* mulai tahun 1940 sampai 1970, dan melibatkan 1600 mahasiswa dalam penelitian ini kemudian

³⁴ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, hlm. 104

³⁵ Ghuftron dan Rini Risnawita S. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, hlm. 103

³⁶ *Ibid.*, hlm. 103-104

menghasilkan dua tipe gaya belajar, yaitu gaya belajar *field dependence* dan *field Independence*.³⁷

Gaya belajar *field dependence* mempunyai karakter *ekstrovet*, cenderung dimotivasi dari luar dan banyak dipengaruhi oleh kelompok masyarakat atau belajar dan figure otoritas, mengalami peristiwa yang lebih global, sedangkan individu dengan gaya belajar *field Independence* mempunyai sifat *introvert*, cenderung dimotivasi dari dalam atau diri sendiri (misalnya belajar sendiri) dan kurang terpengaruh oleh penguatan sosial, menyukai kompetisi, memilih aktivitas, dan bekerja secara terstruktur.³⁸

Menurut Nasution yang dikutip M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita bahwa gaya belajar *field dependence* dan gaya belajar *field independence* dibedakan sebagai berikut :³⁹

No	<i>Gaya belajar field-dependence</i>	<i>Gaya belajar field-independence</i>
1	Sangat dipengaruhi lingkungan dan banyak tergantung pada pendidikan sewaktu kecil	Kurang dipengaruhi oleh lingkungan dan oleh pendidikan pada masa lampau

³⁷ *Ibid.*, hlm. 86-87

³⁸ Robbert Wyss, *Field Independent/Dependent Learning Styles and L2 Acquisition*, The weekly column, Article 102, June 2002, hlm. 1 dalam www.eltnewsletter.com/back/june2002/art1022002.htm. (19 Mei 2016)

³⁹ *Op.Cit.*, hlm. 88

No	<i>Gaya belajar field-dependence</i>	<i>Gaya belajar field-independence</i>
2	Di didik untuk selalu memperhatikan orang lain	Di didik untuk berdiri sendiri dan mempunyai otonomi atas tindakannya
3	Mengingat hal-hal dalam konteks sosial, misalnya gadis : mengenai rok menurut panjang yang lazim	Tidak peduli akan norma-norma orang lain
4	Bicara lambat agar dapat dipahami orang lain	Berbicara cepat tanpa menghiraukan daya tangkap orang lain
5	Mempunyai hubungan sosial yang luas, cocok untuk bekerja dalam bidang guidance, counseling, pendidikan dan sosial	Kurang mementingkan hubungan sosial, sesuai untuk jabatan dalam bidang matematika, science, insinyur
6	Lebih cocok memilih psikologi klinis	Lebih sesuai memilih psikologi eksperimen
7	Lebih terdapat dikalangan wanita	Banyak pria, namun banyak yang overlapping
8	Lebih sukar memastikan bidang mayornya dan sering pindah jurusan	Lebih cepat memilih bidang mayornya

No	<i>Gaya belajar field-dependence</i>	<i>Gaya belajar field-independence</i>
9	Tidak senang pelajaran matematika, lebih menyukai bidang humanitas dan ilmu-ilmu soaial	Dapat juga menghargai humanitas dan ilmu-ilmu sosial, walau lebih cenderung kepada matematika dan ilmu pengetahuan alam
10	Guru yang field-dependence cenderung diskusi, demokratis	Guru yang field-independence cenderung untuk memberikan kuliah, menyampaikan pelajaran dengan memberitahukannya
11	Memerlukan petunjuk yang lebih banyak untuk memahami sesuatu, bahan hendaknya tersusun langkah demi langkah	Tidak memerlukan petunjuk yang terperinci
12	Lebih peka akan kritik dan perlu mendapat dorongan, kritik yang bersifat pribadi	Dapat menerima kritik denga perbaikan

2) Indikator Gaya Belajar Menurut Witkin, Oltman, Raskin dan Karp :

Menurut Luk tahun 1998 dalam Jurnal Ghufron dan Rini Risnawita, individu dengan gaya belajar *field-dependence* adalah mereka yang bergantung pada :

- 1) Kemampuan atau keterampilan sosial, artinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar peserta didik
- 2) Sikap sosial (*attitude*), mempunyai hubungan sosial yang luas
- 3) Kualitas sosial, memerlukan petunjuk yang lebih banyak untuk memahami sesuatu
- 4) Perasaan sosial, lebih peka akan kritik dan perlu mendapat dorongan/motivasi dari orang lain.

Sebaliknya, individu dengan gaya belajar *field-Independence* cenderung lebih :

- 1) Mempunyai sikap lebih analitis, cenderung termotivasi dari diri sendiri dan kurang terpengaruh oleh lingkungan
- 2) Berpikir logis, segala tindakan yang dilakukan didasarkan pada pemikiran yang rasional, dan
- 3) Cakap mengatur dan menjelaskan semua aspek masalah, lebih memilih aktivitas dan belajar secara terstruktur.
- 4) Memiliki interaksi sosial yang kurang baik dengan orang lain.⁴⁰

Menurut gaya belajar model Witkin, Oltman, Raskin dan Karp diatas bahwa indikator gaya belajar *field-dependence* adalah gaya

⁴⁰ Ghufron dan Rini Risnawita, *Review of learning Styles on Student with Self-Regulated Learning*, Anima, Indonesia Psychological Journal, 2013. hlm. 17

belajar yang dipengaruhi lingkungan belajar siswa, sedangkan gaya belajar *field-Independence* adalah gaya belajar yang tidak dipengaruhi lingkungan.⁴¹

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan macam gaya belajar adalah berbagai model atau cara seseorang dalam belajar. Berbagai model gaya belajar diantaranya adalah gaya belajar model Holland, gaya belajar model David Kolb, gaya belajar model Riechmann-Grasha, gaya belajar model Honey-Mumford dan gaya belajar model Witkin, Oltman, Raskin dan Karp.

3. Urgensi Gaya Belajar Murid oleh Guru

Bobbi dePorter dan Hernacki menyebutkan bahwa mengetahui gaya belajar yang berbeda telah membantu para guru dimana pun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda.⁴²

Menurut Montgomery dan Groat ada beberapa alasan kenapa pemahaman pengajar terhadap gaya belajar perlu diperhatikan dalam proses pengajaran, yaitu :

- a. Membuat proses belajar mengajar dialogis, dengan “dialog” yang diharapkan cenderung lebih interaktif, kooperatif, dan mempunyai aspek relasional antara pelajaran dan pengajaran.

⁴¹ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta. 2013, hlm. 95

⁴² Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, hlm. 110.

- b. Memahami pelajar lebih berbeda, tidak hanya dari jenis kelamin dan etnis, tetapi juga dalam hal usia, bangsa, negara, latar belakang budaya, dan keanekaragaman ini dapat mempengaruhi kelas dan juga menentukan di dalam banyak cara, termasuk keanekaragaman gaya dalam belajar.
- c. Berkomunikasi melalui pesan, guru berupaya merealisasikan minat dan gaya pelajar dalam belajarnya dan menyesuaikan dasar pengetahuan belajar, selain itu guru dapat mengaitkan dengan pokok materi yang akan diberikan dan memahami seberapa banyak materi itu benar-benar sesuai dengan pendekatan pengajaran yang telah ditetapkan.
- d. Membuat proses pengajaran lebih banyak memberi penghargaan, ada kemungkinan bahwa banyak dari kita sedang merasakan sedikit gelisah tentang ketidakmudahan mengajar dengan cara yang telah dipakai, dan bahkan mungkin kita akan merasa gelisah karena merasakan sedikit “benar” dalam mengajar, selain juga memberi sedikit penghargaan.⁴³

Dengan demikian guru wajib mengetahui gaya belajar anak didiknya agar dalam proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik karena guru dapat menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan anak didiknya.

4. Implikasi Gaya Belajar terhadap Proses Belajar mengajar

Model-model gaya belajar dapat membantu kita mempertimbangkan kecenderungan gaya yang ada pada pelajar dan bahkan yang ada pada diri

⁴³ Ghufroon dan Rini Risnawita S., *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, hlm. 138 - 141

kita untuk menyediakan satu kerangka atau struktur yang dapat membantu kita memahami materi pelajaran besar dan luas atau konsep yang kompleks atau bahkan mengatur dan memisahkan suatu konsep yang kompleks dan besar menjadi unit kecil-kecil.⁴⁴

Belajar model-model gaya belajar menyediakan para pengajar mengorganisir sistem untuk menciptakan satu lingkungan pelajaran yang sesuai, dan perencanaan aktivitas pengajaran. Mempelajari berbagai model gaya belajar mempengaruhi apa yang akan dilakukan oleh pengajar, dan apa yang akan dilakukan oleh pelajar, mengorganisasi kelas, sifat alami prosedur-prosedur, bahan-bahan, dan tugas-tugas intruksional.⁴⁵

Gaya belajar tidak bisa terlepas dari proses belajar, karena setiap siswa dalam belajar memiliki gaya sendiri yang selalu berbeda antara satu dengan yang lain.

5. Gaya Belajar sebagai Pendekatan Belajar mengajar

Sebagai pendekatan belajar mengajar ada cara untuk mengatasi gaya belajar *Pertama*, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan *kedua*, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Selanjutnya, jika seseorang telah akrab dengan gaya

⁴⁴ *Ibid.*, hlm 135

⁴⁵ *Ibid.*, hlm 135

belajarnya sendiri, maka dia dapat membantu dirinya sendiri dalam belajar lebih cepat dan lebih mudah.⁴⁶

Oleh karena itu, bermacam-macam usaha sebenarnya bagian untuk memenuhi perbedaan gaya belajar dalam proses belajar mengajar, seperti menggunakan program tertentu, metode pengelolaan kelas yang lebih variatif yang dilakukan oleh pendidik.⁴⁷

Berbagai cara yang dilakukan untuk memahami materi yang dipelajari merupakan bagian dari proses pembelajaran.

B. IKLIM MADRASAH

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Iklim Madrasah

a. Pengertian Iklim Madrasah

Istilah iklim (*climate*) dalam konteks organisasi dimaksudkan pengaruh keseluruhan system dari kelompok manusia atau organisasi, mencakup perasaan dan sikap sebagai suatu system pribadi, tugas-tugas, prosedur atau konsep-konsep.⁴⁸ Secara konseptual, iklim lingkungan atau suasana di sekolah didefinisikan sebagai seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin, setiap sekolah. Secara operasional iklim sekolah dapat dilihat dari faktor seperti

⁴⁶ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, hlm. 110-112.

⁴⁷ *Op.Cit.*, hlm. 149

⁴⁸ Kompri, *Manajemen Sekolah*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 297

kurikulum, sarana dan kepemimpinan kepala sekolah, dan lingkungan pembelajaran di kelas.⁴⁹

Menurut Hoy dan Miskel tahun 1987 merumuskan iklim sekolah sebagai persepsi guru terhadap lingkungan kerja umum sekolah. De Roche tahun 1985 mengemukakan iklim sebagai hubungan antar personil, sosial dan faktor-faktor kultural yang mempengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah. Freiberg tahun 1998 menegaskan bahwa lingkungan yang sehat di suatu sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang efektif.⁵⁰

Menurut James L.Gibson dan kawan-kawan dalam Nur Hasanan menyatakan bahwa: *Climate is set of properties of work environment perceived directly or indirectly by the employees who work in this environment and is assumed to be a major force influencing their behavior on the job.* Pendapat tersebut menggambarkan bahwa iklim organisasi sekolah jika dikaitkan dengan iklim kerja dalam organisasi merupakan suasana yang langsung atau tidak langsung dapat berpengaruh dan menjadi kekuatan utama dalam suatu organisasi sekolah yang tercipta melalui pola hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) yang berlaku. Pola hubungan tersebut bersumber dari

⁴⁹ Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, Gava Media, Yogyakarta, 2015, hlm. 9

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 10

hubungan antar guru dengan guru lainnya guru dengan siswa, guru dengan pimpinan sekolah.⁵¹

Iklim sekolah menurut Hoy dan Hannum seperti dikutip Daryanto, rasa kebersamaan sesama guru tinggi, dukungan sarana memadai, target akademik tinggi, dan kemantapan integritas sekolah sebagai suatu intitusi mendukung pencapaian prestasi akademik siswa yang lebih baik.⁵²

Dapat disimpulkan yang dimaksud dengan iklim sekolah adalah suatu kondisi atau suasana sekolah dan lingkungannya yang dapat dirasakan oleh orang-orang yang terlibat didalam proses pendidikan.

b. Dasar Iklim Madrasah

1. Allah SWT berfirman :

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ

وَالْأَصَالِ

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang”. (QS an-Nur, Ayat 36)⁵³

⁵¹ Nur Hasanani, *Produktivitas Sekolah (Ditinjau Dari Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah dan Motivasi Kerja di MTs Negeri Kabupaten Pati)*, Tesis, UMS Surakarta, 2012, hlm. 17

⁵² Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, hlm. 10

⁵³ Al-Qur'an surat an Nur ayat 36, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, hlm. 550

Maksud dari kata *buyut* ialah rumah-rumah ibadah, seperti masjid yang telah diizinkan atau diperbolehkan dan diperintahkan di dalamnya untuk selalu menyebut atau berdzikir akan namaNya yang agung sepanjang waktu.⁵⁴ Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda: “*Tidaklah berkumpul sejumlah orang dalam salah satu rumah Allah untuk membaca al-Quran dan mempelajarinya antar mereka, kecuali turun atas mereka sakinah/ketenangan, rahmatpun meliputi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di sisiNya* (HR. Muslim melalui Abu Hurairah).⁵⁵

Telah jelas akan ayat dan hadis diatas bahwa lingkungan sekolah yang bisa kita umpamakan rumah Allah atau masjid pada zaman itu yaitu suatu tempat yang di dalamnya selalu digaungkan dengan untaian-untaian dzikir kepada Allah Swt, dan disana pula terdapat sekelompok orang yang tak pernah lalai akan kewajibannya sebagai hamba Allah Swt.⁵⁶

Peserta didik merupakan suatu organisme yang selalu berubah dan berkembang, kadang senang kadang sedih, tertawa lebar, disaat yang lain murung, mudah tersinggung dan marah maka dalam

⁵⁴ Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah (surah an-Nuur)*, Lentera Hati, Ciputat, 2002, hlm. 558.

⁵⁵ <http://afifahchen.wordpress.com/2012/03/16/lingkungan- pendidikan-sekolah/> (12 Mei 2016)

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVIII*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1988, hlm. 199

peristiwa belajar itu sendiri juga merupakan peristiwa psikologis, yang tentunya penyampaian peristiwa tersebut harus dalam keadaan menyenangkan, tanpa tekanan dan paksaan.⁵⁷ Sehubungan dengan itu, diperlukan juga suasana saling hormat antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, dan dengan pihak lainnya untuk bertindak dan melakukan yang terbaik yang mengarah pada prestasi siswa yang tinggi.⁵⁸

2. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

Dalam manajemen bidang budaya dan lingkungan sekolah/madrasah, pemerintah telah memberikan acuan tentang standar pengelolaan sebagai berikut :

- a) Sekolah/madrasah menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembelajaran yang efisien dalam prosedur pelaksanaan
- b) Prosedur pelaksanaan penciptaan suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan :
 - 1) berisi prosedur tertulis mengenai informasi kegiatan penting minimum yang akan dilaksanakan

⁵⁷ Ikbal Barlian, *Manajemen Berbasis Sekolah Menuju Sekolah Berprestasi*, Erlangga, 2013, hlm. VII

⁵⁸ Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, hlm. 27

- 2) memuat judul, tujuan, lingkup, tanggungjawab dan wewenang serta penjelasannya
 - 3) diputuskan oleh kepala sekolah.madrasah dalam rapat dean pendidik
- c) Sekolah/madrasah menetapkan pedoman tata tertib.⁵⁹

Iklm sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan sehingga diatur dalam peraturan pemerintah.

c. Tujuan dan Manfaat Iklm Madrasah

1. Tujuan Pengelolaan Iklm Madrasah

Sekolah yang aman, nyaman dan disiplin ini perlu diciptakan, karena dapat menciptakan suasana pembelajaran berjalan dengan baik agar anak dapat belajar tidak hanya keterampilan akademik akan tetapi juga melatih siswa untuk mencapai hal-hal non-akademik yang juga sangat penting bagi kehidupan.⁶⁰

2. Manfaat Pengelolaan Iklm Madrasah

Manfaat yang diperoleh dari iklim sekolah yang kuat, kondusif dan bertanggung jawab adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kepuasan kerja

⁵⁹ Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori sampai dengan Praktik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 86

⁶⁰ Zanwir, *Upaya Menciptakan Sekolah yang Aman, Nyaman dan Efektif dalam Pembelajaran*, dalam bdkpadang.kemenag.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=608:zanwirfebruari&catid=41:topheadlines&Itemid=158, (11 Mei 2016)

- 2) Pergaulan lebih akrab
- 3) Disiplin meningkat
- 4) Pengawasan fungsional lebih ringan
- 5) Muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif
- 6) Belajar dan berprestasi terus
- 7) Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, orang lain dan diri sendiri.⁶¹

3. Urgensi Iklim Madrasah dalam Pembelajaran

Uraian mengenai urgensi iklim sekolah didasarkan pada dampak yang dapat ditimbulkannya. Pengaruh interaksi iklim organisasi berhubungan secara simultan dengan struktur dan proses-proses interaksi. Dalam organisasi pendidikan ada interaksi kepala sekolah dengan kepala dinas berkaitan dengan dukungan program sekolah, interaksi kepala sekolah dengan guru, dan guru dengan murid dalam proses pembelajaran.⁶²

Pentingnya iklim sekolah bagi berbagai pihak :

- a) Iklim sekolah dapat mempengaruhi banyak orang di sekolah, misalnya iklim sekolah yang positif telah dikaitkan dengan emosi dan perilaku siswa yang bermasalah

⁶¹ Daryanto, *Pengelolaan dan Budaya Iklim Sekolah*, hlm. 12-14

⁶² Sagala S, *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2008, hlm. 304

- b) Iklim sekolah di perkotaan beresiko tinggi menunjukkan bahwa lingkungan yang positif, mendukung, dan budaya sadar dapat membentuk kesuksesan siswa perkotaan dalam memperoleh gelar akademik.
- c) Hubungan interpersonal yang positif dan kesempatan belajar yang optimal bagi siswa di semua lingkungan demografis dapat meningkatkan prestasi
- d) Iklim sekolah yang positif berkaitan dengan peningkatan kepuasan kerja bagi personal sekolah
- e) Iklim sekolah dapat memainkan peran penting dalam menyediakan suasana sekolah yang sehat dan positif
- f) Interaksi dari berbagai sekolah dan faktor iklim kelas dapat memberikan dukungan yang memungkinkan semua anggota komunitas sekolah untuk mengajar dan belajar dengan optimal
- g) Iklim sekolah termasuk kepercayaan, menghormati, saling mengerti kewajiban dan perhatian untuk kesejahteraan lainnya, memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendidik dan peserta didik, hubungan antar peserta didik serta prestasi akademik dan kemajuan sekolah secara keseluruhan.⁶³

Iklim sekolah (fisik dan non fisik) yang kondusif merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif. Lingkungan

⁶³ Hening Pratiwi, *Hubungan Profesionalisme Guru dan Iklim Sekolah (Studi tentang Profesionalisme Guru di SMA 78 dan SMA 112 Jakarta Barat)*, Tesis UI Jakarta, 2012, hlm. 33

sekolah yang aman dan tertib, optimisme dan harapan / ekspektasi yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada siswa (*student centered activities*) adalah contoh-contoh iklim sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa.⁶⁴

Lingkungan sekolah adalah lingkungan tempat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terprogram dan terencana mulai dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga hasilnya nanti maksimal, baik bagi pendidik maupun bagi orang yang menjadi subjek pendidikan itu sendiri yaitu anak didik. Sekolah merupakan pusat bagi kegiatan pendidikan. Adanya pengaruh-pengaruh lingkungan sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi proses pembelajaran maupun hasil dari pada proses pembelajaran tersebut atau juga dapat disebut prestasi yang dicapai siswa.⁶⁵

4. Upaya Meningkatkan Iklim Madrasah

Iklim sekolah dapat dibina dan dikembangkan menuju situasi yang kondusif dalam upaya mencapai sekolah efektif, artinya sekolah yang kurang baik dapat diubah dan dibentuk menjadi baik bila memang pimpinan dan personel sekolah menginginkan. Sebaliknya iklim sekolah yang sudah baik bila tidak dipelihara dapat mengalami degradasi kepada kualitas yang

⁶⁴ Rohiat, *Manajemen Sekolah : Teori dasar dan Praktik*, Rafika Aditama, Bandung, 2008, hlm. 67

⁶⁵ Kompri, *Manajemen Sekolah*, hlm. 304-305

kurang baik, sehingga sekolah mendapat penilaian yang jelek dari masyarakat lingkungannya. Bagaimanapun iklim sekolah apakah baik atau jelek, berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah.⁶⁶ Kepala Sekolah harus memiliki sifat asah, asih dan asuh terhadap bawahannya dan anak didik. Selain itu juga harus mempunyai sikap yang memberdayakan guru, mencerdaskan anak dan memberikan perlindungan terhadap siswa dari gangguan yang mungkin akan menghambat kemajuan belajar anak.⁶⁷

Upaya lain yang dapat dilaksanakan adalah para guru mengadakan diskusi dengan rekan seprofesinya untuk meningkatkan pengajaran, sedangkan siswa dapat menggunakan buku-buku dan bahan bacaan lainnya yang tersedia di perpustakaan sekolah dengan leluasa. Semua kegiatan sekolah diatur dengan tertib, dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan merata. Siswa mendapat perlakuan yang adil, tidak dibedakan antara yang kaya dan yang miskin, yang pandai dan yang lamban berpikir, semuanya mendapat kesempatan yang sama untuk berprestasi sebaik-baiknya. Didalam kelas, dapat dilihat adanya aktivitas belajar mengajar yang tinggi kualitasnya, dinamis dan penuh keterlibatan siswa. Siswa aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pelajaran yang

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 311

⁶⁷ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2005, hlm. 299-300

kurang dipahami, sedangkan guru dengan senang hati senantiasa bersedia menjawabnya.⁶⁸

Iklim sekolah/madrasah harus selalu menjadi prioritas dalam dunia pendidikan sehingga iklim sekolah harus dijaga, apabila iklim madrasah kurang baik harus segera dibenahi, jika sudah baik harus dijaga dan ditingkatkan.

5. Faktor-Faktor Iklim Madrasah

Faktor-faktor yang mempengaruhi iklim madrasah menurut Anarogo dan Ninik sebagai berikut :

- a) Disiplin kerja
- b) Kepuasan kerja
- c) Etos kerja
- d) Komunikasi
- e) Stress dan konflik⁶⁹

Selain faktor diatas, terbentuknya iklim sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain :

- a) Antusias guru dalam mengajar dan penguasaan materi dengan segala model pembelajaran
- b) Patuh pada aturan
- c) Berdisiplin tinggi

⁶⁸ Kompri, *Manajemen Sekolah*, hlm. 314

⁶⁹ Anarogo dan Ninik dalam [//www.anaksekolah.web.id/2013/03/iklim-sekolah.html?m=1](http://www.anaksekolah.web.id/2013/03/iklim-sekolah.html?m=1), (26 Februari 2016)

- d) Sikap guru terhadap siswa
- e) Gaya kepemimpinan kepala sekolah.⁷⁰

6. Indikator Iklim Madrasah

Menurut Moedjiharto ciri sekolah yang memiliki iklim yang baik adalah :

- a) Adanya hubungan yang akrab, penuh pengertian, dan rasa kekeluargaan antar *civitas* sekolah
- b) Semua kegiatan sekolah diatur dengan tertib, dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab dan merata
- c) Di dalam kelas dapat dilihat adanya aktivitas belajar mengajar yang tinggi
- d) Suasana kelas tertib, tenang, jauh dari kegaduhan dan kekacauan
- e) Meja kursi serta peralatan lainnya yang terdapat di kelas senantiasa ditata dengan rapi dan dijaga kebersihannya.⁷¹

Iklim sekolah pada dasarnya sebagai karakteristik ideal yang menggambarkan aspek psikologi suatu sekolah tertentu. Karakteristik tersebut berpengaruh terhadap perilaku para guru dan siswa yang membentuk semacam perasaan guru dan siswa terhadap sekolah.⁷²

⁷⁰ Kompri, *Op. cit*, hlm. 132

⁷¹ Moedjiarto, *Sekolah Unggul*, Duta Graha Pustaka, Jakarta, 2002, hlm. 36-37

⁷² Kompri, *Manajemen Sekolah*, hlm. 298

Iklm sekolah yang positif merupakan suatu kondisi dimana keadaan sekolah dan lingkungannya dalam keadaan yang sangat aman, damai, menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya Syafaruddin seperti dikutip kompri menjelaskan, Iklm sekolah yang positif adalah keadaan yang menyebabkan siswa merasa aman, tentram, bebas dari segala tekanan, ancaman yang bisa merugikan kegiatan belajarnya.⁷³

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa indikator iklim madrasah adalah keadaan madrasah yang menyebabkan siswa merasa aman, tentram, bebas dari segala tekanan, ancaman, rasa kebersamaan sesama guru tinggi, dukungan sarana memadai, dan target akademik tinggi.

C. PRESTASI BELAJAR SISWA

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Secara etimologi istilah prestasi merupakan kata serapan dari bahasa Belanda yaitu dari kata *prestatie*, yang biasa diartikan sebagai hasil usaha, atau hasil yang telah dicapai, baik itu telah dilakukan ataupun dikerjakan.⁷⁴ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan

⁷³ *Ibid.*, hlm. 298

⁷⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Diktat Pedoman Pengajar*, Depdikbud, Jakarta, 1988, hlm. 700

dan sebagainya).⁷⁵ Prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.⁷⁶ Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.⁷⁷ Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan.⁷⁸

Sementara belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷⁹ Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.⁸⁰

⁷⁵ Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Mitra Pelajar, Surabaya, 2005, hlm. 390

⁷⁶ Saiful Bahri Djamaroh, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional 1, Surabaya, 1994, hlm. 19

⁷⁷ Ridwan, “*Ketercapaian Prestasi Belajar*” dalam [http ://Ridwan.wordpress.com /ketercapaianprestasibelajar/](http://wordpress.com/ketercapaianprestasibelajar/) (29 maret 2016)

⁷⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm.118

⁷⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 2

⁸⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 20

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan, dimana penyaluran dan pelatihan itu terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan sosial.⁸¹ Menurut Sardiman A.M belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa-raga, psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁸²

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat dijelaskan pengertian prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar didalam suatu interaksi dengan lingkungannya.⁸³

Pengertian prestasi belajar sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru”.⁸⁴

Pengertian yang lebih umum mengenai prestasi belajar ini dikemukakan oleh Muhamad Surya yaitu “prestasi belajar adalah hasil

⁸¹ Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi*, Sinar Baru, Bandung, 199, hlm. 16

⁸² *Ibid.*, 1994, hlm 22-23

⁸³ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm.119.

⁸⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hlm. 895

belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya”.⁸⁵

Menurut I.L Pasaribu dan B. Simanjuntak menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah isi dan kapasitas seseorang, maksudnya adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti pendidikan ataupun pelatihan tertentu, ini bisa ditentukan dengan memberikan tes pada akhir pendidikan itu”.⁸⁶

Prestasi belajar adalah perubahan perilaku individu, dimana perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran atau prestasi belajar ialah perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, konatif dan motorik.⁸⁷ Prestasi belajar akan terlihat berdasarkan perubahan perilaku sebelum dan sesudah belajar peserta didik, hal tersebut pada dasarnya dapat dijadikan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu kegiatan belajar dan mengajar.⁸⁸

⁸⁵ Muhamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2004, hlm. 75

⁸⁶ I. L. Pasaribu dan B. Simandjuntak, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, Tarsito, Bandung, 1983, hlm. 91

⁸⁷ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, hlm. 288-289

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 288-289

Prestasi belajar yang dicapai peserta didik merupakan aktualisasi dan potensi yang dimilikinya, hal ini mengandung arti bahwa potensi belajar merupakan manifestasi dari kemampuan potensial peserta didik.⁸⁹

Prestasi belajar adalah hasil yang telah di capai sebagai akibat dari adanya kegiatan peserta didik kaitannya dengan belajarnya.⁹⁰ Prestasi belajar juga berarti hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.⁹¹

Berikut ini definisi dari para ahli mengenai pengertian prestasi belajar. selain definisi diatas :

- 1) Menurut Widodo Supriyono "Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai dan dapat dinyatakan baik dalam angka-angka maupun dengan kata-kata."⁹²
- 2) Menurut M. Uzer Usman dan Lilis Setiawati bahwa indikator keberhasilan belajar adalah tujuan instruksional khusus dapat tercapai.⁹³

⁸⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 153

⁹⁰ Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, Penerbit Liberty, Jogjakarta, 1992, hlm. 13

⁹¹ M. Buchori, *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jemmari, Bandung, 1985, hlm. 178

⁹² Widodo Supriyono, *Media Edisi VII*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 1991, hlm. 16

- 3) Menurut Nurkencana mengemukakan bahwa *prestasi belajar* adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran, dan ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.⁹⁴
- 4) Menurut Muhibbin Syah prestasi belajar merupakan hasil dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan.⁹⁵

Dengan demikian, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.⁹⁶

Jadi prestasi belajar merupakan indikator sebagai tingkat keberhasilan seorang siswa atau anak didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

b. Dasar Prestasi Belajar

Dengan melihat berbagai pengertian prestasi belajar, pada dasarnya prestasi belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku yang

⁹³ M. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, hlm. 7

⁹⁴ Nurkencana, *Evaluasi Hasil Belajar Mengajar*, Usaha Nasional, Surabaya, 2005, hlm. 62

⁹⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, hlm. 141

⁹⁶ Ngalm, Purwanto. *Psikologi Pendidikan*, Remaja Karya, Bandung, 1988, hlm. 85-87

mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁹⁷ Hal ini dapat dipahami dari ayat-ayat berikut ini :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ عَلَّمْتَآ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَذَكَّرُ أُنْبِيَٰهُم بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُم بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?” (Q.S. Al Baqarah: 31-33)⁹⁸

⁹⁷ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, hlm. 289

⁹⁸ Al-Qur'an surat al Baqarah ayat 31-33, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 14

Dari ayat tersebut ada empat hal yang dapat diketahui; pertama, Allah SWT dalam ayat tersebut bertindak sebagai guru memberikan pengajaran kepada Nabi Adam as; kedua, para malaikat tidak memperoleh pengajaran sebagaimana yang telah diterima Nabi Adam; ketiga, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Adam agar mendemonstrasikan ajaran yang diterima di hadapan para malaikat; keempat, materi evaluasi atau yang diujikan haruslah yang pernah diajarkan.⁹⁹

Ayat lain tentang prestasi belajar :

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذِّرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
 الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

“ (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. “ (QS : Azzumar ayat 9).¹⁰⁰

c. Tujuan Prestasi Belajar

⁹⁹ Detdickaydb.blogspot.co.id/2015/06/prestasi-belajar.html?m=1, (11 Mei 2016)

¹⁰⁰ Al-Qur'an surat az Zumar ayat 9, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, hlm. 747

Menurut Syamsuddin menyebutkan bahwa hasil belajar sering juga disebut prestasi belajar yang dapat dimanifestasikan dalam wujud ;

- 1) Penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip atau hukum atau kaidah prosedur atau pola kerja atau teori system nilai-nilai dan sebagainya,
- 2) Penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan) proses berpikir, mengingat atau mengenal kembali, perilaku afektif (sikap-sikap apresiasi, penghayatan dan sebagainya), perilaku psikomotorik (ketrampilan-ketrampilan psikomotorik termasuk yang bersifat ekspresif);
- 3) Perubahan dalam sifat-sifat kepribadian yang *tangible* atau maupun yang *intangible* (tak dapat diraba).¹⁰¹

Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan dari prestasi belajar adalah adanya penguasaan dan perubahan dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dalam diri siswa maupun luar diri siswa, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Muhibbin Syah, yaitu:

¹⁰¹ Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hlm. 93

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni kondisi/keadaan jasmani(aspek fisiologis) dan rohani siswa (aspek psikologis)
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, yang meliputi lingkungan social dan lingkungan nonsosial,
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.¹⁰²

Di samping kemampuan intelektual bawaan setiap individu dan latar belakang keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa adalah :

- a. Kepercayaan (*trust*) dan hubungan yang sehat (*healthy relationship*) dalam lingkungan sekolah.
- b. Sikap guru seperti menunjukkan perhatian, rasa hormat dan kasih sayang kepada siswa., mudah ditemui dan terlibat secara total dalam pembelajaran.
- c. Kesiapan dan kemampuan menyampaikan materi pelajaran merupakan aspek-aspek yang menentukan kesuksesan dan kegagalan siswa.
- d. Kepala Sekolah juga memberi pengaruh yang tidak langsung terhadap efektifitas sekolah dan keberhasilan siswa melalui visi, misi, tujuan, dan strategi yang dikembangkan dalam menjalankan roda aktivitas sekolah.

¹⁰² Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 132

e. Keadilan yang dirasakan siswa dan kepuasan yang mereka rasakan terhadap sekolah.¹⁰³

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa berasal dari dalam diri siswa dan juga dari luar diri siswa, dimana siswa itu belajar disitu semua komponen yang ada sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa.

3. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar

Agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya, seorang siswa harus mampu me-*manage* faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya, hal ini dikarenakan sebagaimana yang dikemukakan oleh Uswah Wardiana, “konsep diri merupakan pandangan dan perasaan siswa terhadap dirinya sendiri yang terbentuk sejak masa kanak-kanak dan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan individu sebagai inti kepribadian seseorang”.¹⁰⁴ Jika siswa mampu untuk mengendalikan konsep dirinya dan mengarahkannya kepada hal-hal yang positif, maka siswa akan mudah dalam belajar dan mendapatkan prestasi yang baik.¹⁰⁵

¹⁰³Jamaluddin, *Pembelajaran yang Efektif, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa*, Jakarta, 2002, hlm. 13

¹⁰⁴ Uswah Wardiana, *Peranan Konsep Diri dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*, dalam *Ta'alam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.28 No.2, November 2005, hlm. 137

¹⁰⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 137

Disamping upaya dari pihak siswa, pihak pendidik juga harus mempunyai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan cara melakukan pembelajaran seefektif mungkin karena dengan pembelajaran yang efektif, siswa akan lebih mudah dalam menerima pelajaran dan hasilnya akan tampak secara konkrit dalam prestasi belajar. Selain itu pendidik diharapkan mampu melakukan diagnosis yang fungsinya untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa. Apabila kesulitan belajar yang dialami siswa mampu diidentifikasi, maka pendidik hendaklah member solusi terhadap masalah atau kesulitan tersebut, sehingga siswa mampu belajar dengan mudah dan lancar, yang pada akhirnya prestasi belajarnya meningkat.¹⁰⁶

4. Macam-Macam Prestasi Belajar

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.¹⁰⁷ Menurut James S. Cangelosi dalam mengembangkan jenis-jenis prestasi atau hasil belajar ini, Bloom dalam bukunya “*The Taxonomy of Educational Objectives*” yang kemudian dikenal popular dengan teori

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 138

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 156

“Taxonomy Bloom” mengungkapkan ketiga jenis prestasi atau hasil belajar, yakni :¹⁰⁸

- 1) Prestasi kognitif, domain kognitif ini berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah
- 2) Prestasi afektif, berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap dan lain sebagainya
- 3) Prestasi psikomotorik, berkaitan dengan aspek-aspek ketrampilan.

Untuk mengungkap hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah tersebut di atas diperlukan patokan-patokan atau indikator - indikator sebagai penunjuk bahwa siswa - siswi telah berhasil meraih prestasi belajar yang hendak diukur, ketiga aspek tersebut sudah dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan penilaian sehari-hari dikelas.¹⁰⁹

Dalam dunia pendidikan, penilaian ketiga aspek tersebut terdapat pada nilai ulangan tengah semester (UTS) atau ulangan semester (US) dan ulangan kenaikan kelas (UKK).

5. Cara Mengukur Prestasi Belajar

Salah satu cara untuk mengukur prestasi belajar peserta didik adalah dengan mengadakan tes, menurut Saifudin Azwar mengatakan bahwa adalah suatu kesalahan bila menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh tes prestasi semata-mata memberikan angka untuk dimasukkan dalam laporan

¹⁰⁸ James S. Cangelosi, *Merancang tes untuk menilai prestasi siswa Jilid 1*, ITB, Bandung , 1995, hlm. 8-12

¹⁰⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 2008, hlm. 150

kemajuan siswa belajar atau dalam rapor dan sesungguhnya prosedur tes guna mengukur prestasi mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat penting.¹¹⁰

Menurut Oemar Hamalik untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar siswa maka perlu diadakan pengukuran secara :

- 1) *Assessment* adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur prestasi belajar (*achievement*) siswa sebagai hasil dari suatu program intruksional
- 2) Pengukuran (*measurement*) berkenaan dengan pengumpulan data deskriptif tentang produk siswa dan atau tingkah laku siswa, dan hubungannya dengan standar prestasi atau norma.¹¹¹

Cara mengukur prestasi belajar siswa baik dari kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan pengamatan sehari-hari di madrasah, praktik, ulangan harian, maupun ulangan semester.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu saja merupakan tindak lanjut dan penelitian sebelumnya, sebagai upaya untuk melengkapi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dengan menfokuskan pada permasalahan gaya belajar siswa,

¹¹⁰ Saifuddin Azwar dan Slameto, *Belajar dan Faktor faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 12

¹¹¹ Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan - Kesulitan Belajar*, Tarsito, Bandung, 2003, hlm. 146

profesionalisme guru dan iklim madrasah dalam hubungannya dengan prestasi belajar.

Penelitian Taufiana C. Muna dan Bambang Sutjiroso, dalam jurnal berjudul *Pengaruh Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Produktif dan Karakteristik Siswa terhadap Prestasi Belajar siswa* menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara profesionalisme guru mata pelajaran produktif dan karakteristik siswa terhadap prestasi belajar siswa, dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,268 > 0,232$) dengan sumbangan efektif 7,2% dan $Y = 81,827 + 0,041X_1 + 0,005X_2$.¹¹²

Abdul Halim, dalam jurnal berjudul *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa* berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar fisika. Penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa. Oleh karena itu dianjurkan bagi guru-guru fisika agar mempertimbangkan karakteristik siswanya terutama dalam hal gaya belajar sebelum memilih strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam mengajarkan pokok bahasan tertentu, sebab kecenderungan

¹¹² Taufiana C. Muna dan Bambang Sutjiroso, *Pengaruh Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Produktif dan Karakteristik Siswa terhadap Prestasi Belajar siswa*, Jurnal Skripsi UNY, Yogyakarta, 2012, hlm. 10

gaya belajar yang dimiliki siswa juga turut member pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar fisika siswa.¹¹³

Penelitian Ambar Nurmiyaningsih, Djoko dan Sugiyanto dengan judul *pengaruh gaya belajar dan motivasi Berprestasi siswa terhadap hasil belajar Materi lingkungan hidup siswa kelas XI IPS SMA Al-Islam I Surakarta* menyatakan bahwa 1). Ada perbedaan pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar materi lingkungan hidup siswa kelas XI IPS SMA Al-Islam I Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012. Gaya belajar auditorial lebih baik daripada gaya belajar visual dan kinestetik. 2). Motivasi berprestasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar materi lingkungan hidup siswa kelas XI IPS SMA Al-Islam I Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012. 3). Gaya belajar dan motivasi berprestasi berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap hasil belajar materi lingkungan hidup siswa kelas XI IPS SMA AL Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012.¹¹⁴

Penelitian Nur Hasanah, berjudul *Produktivitas Sekolah (Ditinjau Dari Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah dan Motivasi Kerja di MTs Negeri Kabupaten Pati)* menyimpulkan bahwa Iklim sekolah berkontribusi signifikan positif terhadap produktivitas sekolah, dengan p value (sig) 0,005.

¹¹³ Abdul Halim, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Tabularasa PPS UNIMED, 2012, hlm. 157

¹¹⁴ Ambar Nurmiyaningsih, Djoko dan Sugiyanto, *Pengaruh gaya belajar dan motivasi Berprestasi siswa terhadap hasil belajar Materi lingkungan hidup siswa kelas XI IPS SMA Al-Islam I Surakarta*, 2011, hlm. 7

Dan 7,29 % merupakan sumbangan efektif iklim sekolah terhadap produktivitas sekolah.¹¹⁵

Ghullam Hamdu, Lisa Agustina, dalam jurnal berjudul *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar (Studi Kasus Terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)* Hasil perhitungan diskriptif motivasi belajar rata-rata 87,46 dg standar deviasi = 7,596 sedang hasil perhitungan diskriptif prestasi belajar rata-rata 88,46 dg standar deviasi = 7,317. Berdasarkan uji koefisien korelasnyai (r) = 0,693 lebih besar dari 0,491 pada taraf signifikan 1%. Menurut Arikunto,S (2006) rentang 0,600 – 0,800 dengan tingkat hubungan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi/hubungan yang tinggi antara motivasi siswa dan prestasi belajar pada mata pelajaran IPA.¹¹⁶

Angus J. MacNeil, Doris L. Prater & Steve Busch dalam *International Journal of Ledhershship in Education* dengan judul *The Effect of School culture and climate on student achievement* menyatakan bahwa penelitian dilakukan pada tiga jenis sekolah, yaitu sekolah teladan, sekolah diakui dan diterima. Hasil penelitian menyatakan bahwa iklim pada sekolah teladan mempunyai pengaruh lebih besar terhadap prestasi belajar jika dibandingkan dengan jenis

¹¹⁵ Nur Hasan, *Produktivitas Sekolah (Ditinjau Dari Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah dan Motivasi Kerja di MTs Negeri Kabupaten Pati)*, Tesis, UMS Surakarta, 2012, hlm. 66

¹¹⁶ Ghullam Hamdu, Lisa Agustina, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar (Studi Kasus Terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)*, Jurnal Penelitian Pendidikan, 2011, hlm. 85

sekolah lainnya yaitu sebesar $p < 0.05 \alpha$, dengan taraf signifikan ($F = 3.22$, $df = 2, 34$, $p < 0.001$).¹¹⁷

Jurnal M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Review of learning Styles on Student with Self-Regulated Learning*, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, model yang dirancang dalam penelitian ini sesuai atau layak ($p = .037$ $GFI = .951$ $AGFI = .923$ $TLI = .985$ dan $RMSEA = .037$). Gaya belajar field-dependent berpengaruh signifikan secara negatif terhadap tiga komponen belajar berdasarkan regulasi diri yaitu motivasi, meta-kognisi dan perilaku. Sementara gaya belajar field-independence berpengaruh signifikan secara positif terhadap tiga komponen belajar berdasarkan regulasi diri yaitu motivasi, meta-kognisi dan perilaku.¹¹⁸

Berbagai penelitian diatas hanya sebagian (karena keterbatasan tenaga, biaya dan waktu) penelitian yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa yang digunakan penulis.

E. Hubungan Gaya Belajar, Iklim Madrasah dan Prestasi Belajar Siswa

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor metode atau cara belajar merupakan salah satunya. Apabila anak memiliki kebiasaan

¹¹⁷ Angus J. MacNeil, Doris L. Prater & Steve Busch, *The Effect of School culture and climate on student achievement*, Jurnal *International Journal of Leadership in Education*, International Journal of Leadership in Education, 2009, hlm. 80

¹¹⁸ Ghufron dan Rini Risnawita, *Review of learning Styles on Student with Self-Regulated Learning*, hlm. 10

belajar yang baik, maka ia akan mampu mempelajari dan memahami setiap materi yang diajarkan guru di sekolah.¹¹⁹

Guru yang baik adalah guru yang mampu memahami peserta didiknya dengan baik. Dengan memahami peserta didik, guru dapat mengetahui aspirasi dan tuntutan peserta didik, yang merupakan sumber informasi utama dalam penyusunan strategi belajar dan pembelajaran yang akan dikembangkan guru bagi peserta didik.¹²⁰

Mengetahui gaya belajar sangat penting untuk individu masing-masing karena dapat meningkatkan kesadaran kita tentang aktivitas belajar mana yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajar kita, membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktivitas. Menghindarkan kita dari pengalaman belajar yang tidak tepat, individu dengan kemampuan belajar efektif yang kurang, dapat melakukan improvisasi dan membantu individu untuk merencanakan tujuan belajarnya, serta menganalisa tingkat keberhasilan seseorang.¹²¹

Selain gaya belajar, iklim sekolah atau madrasah memegang peranan penting sebab iklim itu menunjukkan suasana kehidupan pergaulan dan pergaulan di sekolah atau madrasah tersebut.¹²²

¹¹⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 160

¹²⁰ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, hlm. 265

¹²¹ Ghufron dan Rini Risnawita, *Gaya Belajar*, hlm. 138

¹²² Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, Gava Media, Yogyakarta, 2015, hlm. 10

Terciptanya iklim positif di sekolah atau madrasah bila terjalinnya hubungan yang baik dan harmonis antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan pegawai tata usaha dan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Owens bahwa faktor-faktor penentu iklim organisasi sekolah atau madrasah terdiri dari (1) Ekologi yaitu lingkungan fisik seperti gedung, bangku, kursi, alat elektronik, dan lain-lain, (2) Milieu yaitu hubungan hubungan sosial, (3) Sistem sosial yakni ketatausahaan, perorganisasian, pengambilan keputusan dan pola komunikasi, (4) Budaya yakni nilai-nilai, kepercayaan, norma dan cara berfikir orang-orang dalam organisasi.¹²³

Iklim sekolah telah terbukti memberikan pengaruh yang kuat terhadap pencapaian hasil-hasil akademik siswa. Dalam jurnal yang berjudul *Toward a knowledge base for school climate in Cyprus's schools* mengemukakan sebagai berikut: iklim sekolah sebagai indikator utama sekolah yang efektif dan positif terkait dengan efektivitas akademik. Iklim sekolah yang telah pemberdayaan guru adalah penting untuk efektivitas sekolah sehingga mempengaruhi prestasi siswa.¹²⁴

Iklim sekolah yang positif merupakan satu norma, harapan dan kepercayaan dari pesonil-personil yang terlibat dalam organisasi sekolah, yang

¹²³ Tosuerdi, *Pengaruh Pembentukan Iklim Madrasah Dan Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Islamiyah Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon*, Journal Tesis Pasca Sarjana, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012, hlm. 3

¹²⁴ Nur Hasan, *Produktivitas Sekolah (Ditinjau Dari Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah dan Motivasi Kerja di MTs Negeri Kabupaten Pati)*, hlm. 5

dapat memberikan dorongan untuk bertindak yang mengarah pada prestasi siswa yang lebih tinggi.¹²⁵

Jadi, gaya belajar siswa dan iklim sekolah sangat berhubungan dengan prestasi belajar siswa di sebuah lembaga pendidikan atau di madrasah.

F. Kerangka Berfikir

Dalam seluruh proses pendidikan dimadrasah/sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Masing-masing siswa memiliki tipe atau gaya belajar sendiri-sendiri. Kemampuan siswa dalam menangkap materi dan pelajaran tergantung dari gaya belajarnya.

Gaya belajar merupakan suatu ciri khas yang dimiliki oleh setiap orang dalam memberikan respon terhadap pembelajaran yang diterimanya. Dari berbagai macam gaya belajar, penulis lebih cenderung memilih pada tipe gaya belajar yang dikemukakan oleh **Witkin, Oltman, Raskin dan Karp** karena gaya belajar model ini dipengaruhi oleh lingkungan (baik dari diri sendiri atau dari lingkungan sekitar) karena dalam proses pembelajaran tidak akan terlepas dari tempat/lingkungan dimana siswa tersebut belajar.

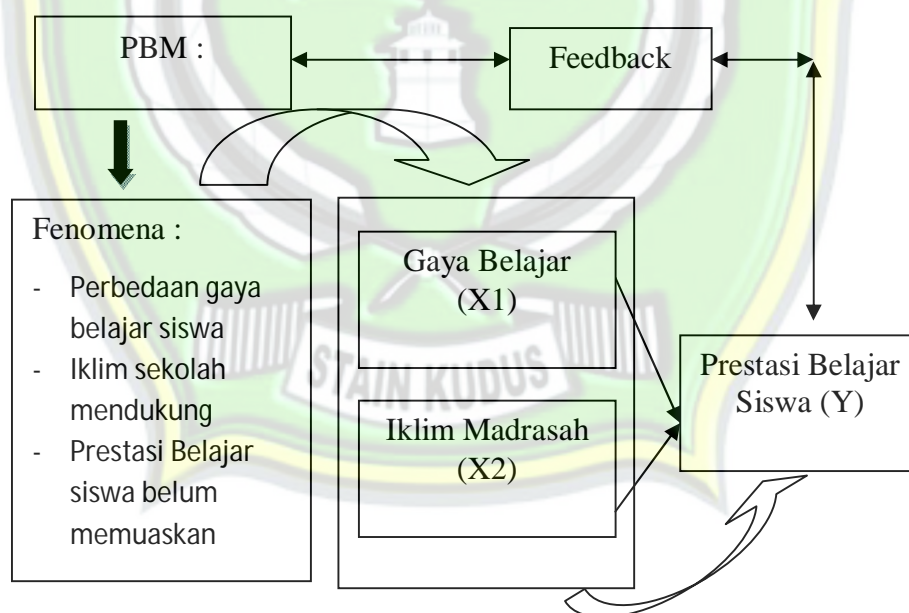
Banyak siswa yang hasil belajarnya tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, karena disekolah kadang seorang guru tidak memperhatikan gaya belajar siswanya. Selain itu faktor lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran karena kondisi kelas dan

¹²⁵ Kompri, *Manajemen Sekolah*, hlm. 299

diluar kelas juga mempengaruhi ketika proses belajar mengajar berlangsung. Maka dari itu seorang guru diharapkan dapat mengenali gaya belajar yang dimiliki oleh siswa dan dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman ketika terjadi proses pembelajaran, agar dalam proses pembelajaran siswa bisa mudah memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru, menyenangkan, dan bisa membuat siswa tidak malas untuk belajar, sehingga mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 2.1. Kerangka pikir penelitian



G. Hipotesis

Dalam sebuah penelitian dikenal istilah hipotesis. Arikunto menguraikan, bahwa jika dilihat dari arti katanya, hipotesis berasal dari kata yaitu “*hypo*”

artinya “dibawah” dan “*thesa*” artinya “kebenaran”.¹²⁶ Selanjutnya dengan menyesuaikan ejaan bahasa Indonesia terbentuklah kata hipotesa dan dalam perkembangannya menjadi hipotesis. Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hal serupa juga dikemukakan oleh Mardalis bahwa hipotesa merupakan jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian.¹²⁷

Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹²⁸ Ada dua macam hipotesis yang perlu dikenal oleh peneliti dalam penelitian kuantitatif, yaitu:

1. Hipotesis alternatif (H_a), yaitu hipotesis yang dinyatakan dalam kalimat positif, misalnya: ada korelasi antara variabel X dan variabel Y.
2. Hipotesis nihil (H_0), yaitu hipotesis yang dinyatakan dalam kalimat negatif, misalnya: tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y.¹²⁹

¹²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 108

¹²⁷ Ahmad Tanzeh, *Metedologi Penelitian Praktis*, Teras, Yogyakarta, 2011, hlm. 35

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 110

¹²⁹ Arifin, *Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Lilin Persada Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 94

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada korelasi antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati
2. Ada korelasi antara iklim madrasah dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati
3. Ada korelasi antara gaya belajar dan iklim madrasah dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

